



Pengaruh Pendekatan *Konstekstual* dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018

*Fenni Eka Fitriani*

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Macth* di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang

*Weni Erita*

Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819

*Jeki Sepriady*

Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim

*Safitri Wulan Dari*

Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang

*Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari*

Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu

*M. Al Qurbah, Aan Suriadi*

Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang

*Apsa Dora, Muhamad Idris*

Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

*Eka Susanti, Ida Suryani*

Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang

*Hikmah Wati, Sukardi*

Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah

*Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh*

# Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH**



Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Persatuan Guru Republik Indonesia  
Palembang



# Kalpataru

*Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*  
Volume 5, Nomor 1, Juli 2019

## **Penanggung Jawab**

Dr. Dessy Wardiah, M.Pd.

## **Ketua Dewan Redaksi**

Drs. Sukardi, M.Pd.

## **Penyunting Pelaksana**

Muhamad Idris, M.Pd.

Eva Dina Chairunisa, M.Pd.

Jeki Sepriady, S.Pd.

## **Penyunting Ahli**

Dr. Tahrun, M.Pd.	(Universitas PGRI Palembang)
Drs. Supriyanto, M.Hum.	(Universitas Sriwijaya Palembang)
Dra. Retno Purwati, M.Hum.	(Balai Arkeologi Sumatera Selatan)
Dr. Nor Huda Ali, M.Ag., M.A.	(Masyarakat Sejarawan Indonesia Sumsel)
Budi Agung Sudarman, S.S., M.Pd.	(Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan)
Dr. Purmansyah, M.A.	(Universitas Muhammadiyah Palembang)

## **Alamat Redaksi**

Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang  
Telp. 0711-510043  
Email: [jurnalkalpatarusejarah@gmail.com](mailto:jurnalkalpatarusejarah@gmail.com)  
Website: <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Kalpa>

# Kalpataru

**JURNAL SEJARAH DAN  
PEMBELAJARAN SEJARAH**

Terbit dua kali setahun pada  
Juli dan Desember

**Diterbitkan oleh:**  
Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan  
dan Ilmu Pendidikan  
Universitas PGRI Palembang

**Gambar Cover:**  
Pohon Kalpataru  
Candi Prambanan



Koleksi: Muhamad Idris

## DAFTAR ISI

<b>Pengaruh Pendekatan <i>Konstekstual</i> dan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Kelas VII SMP Negeri 2 Muara Enim Tahun Ajaran 2017/2018</b> <i>Fenni Eka Fitriani</i> .....	1-9
<b>Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make A Match</i> di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 18 Unggulan Palembang</b> <i>Weni Erita</i> .....	10-18
<b>Fundamentalisme Dalam Syair Perang Palembang 1819</b> <i>Jeki Sepriady</i> .....	19-24
<b>Pola Tata Ruang Desa Tegur Wangi Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Terpadu (Sejarah) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Muara Enim</b> <i>Safitri Wulan Dari</i> .....	25-29
<b>Aktualisasi Nilai-Nilai Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang</b> <i>Dimas Setiawan, Ahmad Zamhari</i> .....	30-39
<b>Pengembangan Media Pembelajaran Peta Masuknya Bangsa Eropa ke Indonesia Dengan Memanfaatkan Limbah Daun Bambu</b> <i>M. Al Qurbah, Aan Suriadi</i> .....	40-44
<b>Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Pada Materi Sejarah Penyebaran Islam di Kecamatan Sirih Pulau Padang</b> <i>Apsa Dora, Muhamad Idris</i> .....	45-53
<b>Sejarah Peran Komunitas Ulama Dalam Pelestarian Budaya Jawa Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah</b> <i>Eka Susanti, Ida Suryani</i> .....	54-62
<b>Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Pembuatan Reflika Arca di SMA Nurul Iman Palembang</b> <i>Hikmawati, Sukardi</i> .....	63-68
<b>Nilai Sejarah Gereja Siloam Dalam Penyebaran Agama Kristen di Kota Palembang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah</b> <i>Otty Nindi Kesuma Butar-Butar, Kabib Sholeh</i> .....	69-77

## SEJARAH PERAN KOMUNITAS ULAMA DALAM PELESTARIAN BUDAYA JAWA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

**Eka Susanti**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

Email: ekasusanti799@gmail.com

**Ida Suryani**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas PGRI Palembang

### ABSTRAK

*Sejarah peran komunitas dalam pelestarian budaya Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah yaitu proses terbentuknya komunitas ulama berkaitan erat dengan perkembangan tradisi keilmuan Islam. Perjalanan ulama Jawa untuk menuntut ilmu, menjalin hubungan antar ulama, baik dengan sesama ulama Jawa maupun ulama daerah lain, ulama berperan sebagai pemimpin dalam kegiatan upacara adat Jawa. Rumusan masalah: nilai sejarah apa saja yang terdapat pada peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa di desa Sidoharjo kecamatan Air Salek kabupaten Banyuasin yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian tentang sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah yaitu merupakan bagian dari proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah.*

**Kata Kunci:** Peran Komunitas, Budaya Jawa, Sumber Pembelajaran Sejarah.

### A. PENDAHULUAN

Ulama menurut arti *terminologi* adalah seorang yang ahli ilmu agama Islam, baik menguasai ilmu fiqh, ilmu tauhid atau ilmu agama lainnya, dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi, berakhlak mulia serta berpengaruh di dalam masyarakat. Namun pengertian ulama dalam perkembangannya yaitu berarti orang yang mendalami ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan yang bersumber dari Allah SWT, yang kemudian disebut *'ulum al-din*, maupun ilmu yang bersumber dari hasil penggunaan potensi akal dan indera manusia dalam memahami ayat-ayat *kauniyah* yang kemudian disebut dengan *'ulum al-insaniyah* atau *al-'ulum* atau sains.

Dalam pandangan hidup atau beragama, ulama di pedesaan memandang segala sesuatu dalam alam ini ciptaan dan di bawah kekuasaan Allah. Allah Yang Maha Kuasa tidak ada yang menyamai. Mereka berpegang erat kepada kitab suci Al-Qur'an

dan Hadits, dan menolak adanya penafsiran atau pendekatan rasional kepada keduanya. Dalam masalah menerapkan syari'ah mereka sangat loyal terhadap pandangan empat madzhab, terutama pada pandangan Imam Syafi'i (Indra, 2018:13-14). Pelestarian menurut Fitch dalam Rachman ialah upaya untuk memelihara dan melindungi segala obyek pelestarian dengan memperhitungkan masyarakat yang hidup bersama obyek tersebut sebagai suatu kesatuan (Sukiyanto, 2018:7).

Islam menempatkan adat atau tradisi pada tempat yang semestinya yaitu dengan memberikan apresiasi yang tinggi sesuai *qoidah ushul fiqh* antara lain:

العادات في الأصل محكمة العادة  
الشرع نهى ما إلا الإباحة

"Adat kebiasaan adalah hukum yang berlaku" dan "yang ashal di dalam adat itu adalah boleh kecuali apa yang diharamkan oleh syara".

Juga dalam hadits Nabi SAW: رأى رأوا وما حسن الله عند فهو حسنا المسلمون سيئ الله عند فهو سيئا

“Maka apa saja yang dilihat oleh orang-orang Islam sebagai sesuatu yang baik maka al itu di isi Allah juga baik, maka apa saja yang dilihat oleh orang-orang Islam sebagai sesuatu yang uruk maka hal itu di sisi Allah juga buruk” (HR Imman Ahmad Hambal) (Abdullah, 2018:5).

Kebudayaan muncul sebagai hasil dari olah pikir manusia, karena manusia mempunyai kapasitas untuk menyerap apa yang terjadi di sekelilingnya, selanjutnya menganalisis dan menafsirkan baik sebagai hasil pengamatan maupun pengalaman. Pengetahuan merupakan, keluaran dari proses pembelajaran, penjelasan berdasarkan pemikiran dan persepsi mereka. Pengetahuan dalam setiap corak kebudayaan ini diciptakan oleh setiap kelompok masyarakat dari generasi ke generasi yang hidup menyatu dan selaras dengan alam (Inawati, 2014:16).

Pada hakikatnya agama dan kebudayaan adalah sama, yaitu suatu sistem atau simbol yang menciptakan, menggolongkan, meramu atau merangkaikan dan menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan untuk menghadapi lingkungannya. Namun perbedaannya, simbol dalam agama adalah simbol yang suci. Setiap tradisi keagamaan memuat simbol-simbol suci yang dengannya orang melakukan serangkaian tindakan untuk menumpahkan keyakinan dalam bentuk melakukan ritual. Salah satunya yaitu melakukan upacara lingkaran kehidupan, baik yang memiliki hak asasi dalam ajaran agama atau pun tidak. Tradisi keagamaan yang memiliki sumber asasi dalam ajaran agama disebut dengan Islam official atau Islam murni, sedangkan yang tidak memiliki sumber asasi disebut dengan Islam populer atau Islam rakyat (Adriana, 2011:8-9).

Dengan membagi masyarakat Jawa atas kelompok *abangan*, *santri* dan *priyayi*, Geertz (1960) menemukan adanya relasi

antara individu Jawa dengan dunia luar dimensinya”, yang disebutnya dengan istilah roh-roh atau bangsa halus. Relasi itu diwujudkan dengan berbagai upacara seperti *sesajen*, *slametan*. Misalnya, sebagai cara penghormatan terhadap arwah orang yang sudah meninggal, orang Jawa melakukan upacara sedekahan (*selametan*) yang meliputi: sedekah *surtanah* atau *geblak*, sedekah *nelung dina*, sedekah *mitung dina*, sedekah *matangpuluh*, sedekah *nyatus*, sedekah *mendak sepisan*, dan *mendak pindo*, sedekah *nyewu* (Idrus, 2007:395).

Dari pokok bahasan yang akan dibahas dalam penulisan ini, maka peneliti perlu merumuskan permasalahannya yaitu nilai sejarah apa saja yang terdapat pada peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa di desa Sidoharjo kecamatan Air Salek kabupaten Banyuwasin yang dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah?

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian memerlukan lokasi penelitian yang dijadikan objek untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk mendukung tercapainya tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di desa Sidoharjo kecamatan Air Salek kabupaten Banyuwasin dan sekolah SMA Negeri 1 Air Saleh. Penelitian dilakukan dari bulan Desember sampai bulan Juni 2019 mulai dari penyusunan proposal penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan, pada tahap pengumpulan data termasuk observasi awal dan mengurus surat perizinan.

Objek penelitian ini adalah sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa yaitu objek penelitian di desa Sidoharjo kecamatan Air Salek. Alasan peneliti mengambil objek ini karena sangat berpengaruh dalam masyarakat yang dimana para ulama menjadi patokan masyarakat dalam bidang agama, namun bukan hanya tentang agama para ulama juga masih mempercayai adat-adat Jawa

pada zaman dahulu, yang akan dilanjutkan untuk dijadikan sumber pembelajaran sejarah di sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh.

Informan penelitian akan dilakukan dengan ulama yang tinggal di desa Sidoharjo kecamatan Air Salek, sehingga mendapatkan informasi tentang objek yang akan diteliti, selain itu juga informan penelitian akan dilakukan dengan salah satu guru yang bernama Ibu Amik Wahyuni S.Pd selaku guru mata pelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Air Saleh dimana untuk mencari informasi tentang kecocokan data tersebut untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang sifatnya terbuka dan merupakan metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Budaya Jawa

Kenduri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti penjamaan makan untuk memperingati peristiwa, meminta berkah, dan sebagainya. Pada umumnya, kenduri dilakukan setelah ba'da Isya, dan disajikan sebuah nasi tumpeng dan besek (tempat yang terbuat dari anyaman bambu bertutup bentuknya segi empat yang dibawa pulang oleh seseorang dari acara slametan atau kenduri) untuk tamu (Intan, 2018:546).

Upacara slametan ditunjukkan untuk meminta bagi seorang atau salah satu anggota keluarga. Upacara slametan ini mulai ada pada zaman Sunan Bonang yang asalnya merupakan upacara *Panca Makara* yang dijalankan oleh Hindu Tantrayana para orang kerajaan (para bangsawan) dengan syarat terdapat Ma-Lima (Lima M), dengan cara duduk melingkar dengan selang seling laki-laki dengan perempuan dengan posisi telanjang dimana terdapat *Madya* (minuman

keras), *Mamsa* (daging), *Matsya* (ikan), untuk dinikmati. Oleh Sunan Bonang, upacara *Panca Makara* ini diubah substansinya namun pada bentuknya. Yaitu terdapat perkumpulan orang yang duduk melingkar hanya laki-laki, terdapat makanan seadanya sebagai tanda syukur kepada Allah, hal inilah yang biasanya disebut dengan kenduri/kenduren, selamatan, syukuran dan mengganti ritual persetubuhan, pertapaan, dan ekstase dengan berdo'a kepada Allah dengan berupa *Tahlilan*, atau *Istighosah* (Abdullah, 2018:6).

*Neloni* sendiri berasal dari kata *telu* yang artinya tiga. Sedangkan *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Ini dimaksudkan bahwa *neloni* atau pun *mitoni/tingkeban* adalah ritual yang dilaksanakan pada saat bayi menginjak usia tiga atau tujuh bulan dalam kandungan. Penelitian ini berusaha membedah tradisi-tradisi yang telah membudaya di masyarakat, khususnya menyangkut ritual *neloni*, *mitoni* atau *tingkeban*. Tradisi tersebut merupakan upaya orang tua, khususnya para calon ibu, agar harapan mereka yang mulia terhadap anaknya kelak benar-benar terwujud (Intan, 2018:540).

Salah satu budaya yang masih ada hingga saat ini yaitu ritual tujuh bulanan atau pelet kandung atau *mitoni* yang dilaksanakan pada kehamilan anak pertama. Upacara ini diyakini masyarakat mengandung makna agar kelahiran bayi tidak banyak mengalami hambatan dan menjadi anak yang sholeh dan berbudi pekerti yang baik. Dengan berbagai prosesi dan ritual, mulai dari pembacaan al-Qur'an, mandi kembang pembelahan kelapa yang menandakan jenis kelamin bayi, pemecahan telur, dan lain sebagainya (Intan, 2018:549-550).

Mitoni merupakan tradisi slametan yang dilakukan pada ibu hamil di usia kandungan tujuh bulan. Tradisi *mitoni* ini dilakukan agar ibu dan bayi yang terdapat dalam kandungan dapat selamat dan

dilancarkan selama proses lahiran. Secara etimologis mitonidapa ditarik dari kata *mitu* atau *pitu* yang merupakan kata dalam bahasa Jawa yang berarti tujuh. Dalam usia tujuh bulan, bayi yang terdapat dalam kandungan sudah mulai mempersiapkan diri untuk lahir kedunia. Selain itu kata *pitu* juga dapat dikembangkan menjadai kata *pitulung* atau *pitulungan* yang memiliki arti pertolongan. Jadi tradisi mitoni tersebut masih dilakukan oleh masyarakat karena mereka memiliki keyakinan bahwa diusia kandungan tujuh bulan kita sebagai seseorang manusia harus lebih rajin dalam meminta pertolongan kepada *Gusti pangeran* atau dalam kepercayaan Islam adalah Allah SWT (Baihaqi, 2017:8).

Secara umum, tradisi *mitoni* ini terdiri dari beberapa tahapan, diantara upacara siraman. Tahap ini dimaksudkan sebagai simbol pembersihan atas segala kejahatan dari bapak dan ibu bayi (Adriana, 2011:243).

Adapun pelaksanaan tingkepan dengan hanya mengeluarkan sedekah kepada para undangan yang di dalamnya dibacakan sholawat nabi SAW dan ayat-ayat al-Qur'an dengan maksud untuk memohon kepada Allah agar ibu yang mengandung dan anak yang masih dalam kandungan ibu maka hal itu tidaklah tercela sama sekali karena banyak ayat al-Qur'an maupun hadits baik yang tersurat maupun yang tersirat memerintahkan untuk berdoa kepada Allah SWT. Seperti firman Allah:

رَوَّجَهَا مِنْهَا وَجَعَلَ وَحْدَهُ نَفْسٌ مِّنْ لِّقَمَدِ الَّذِي هُوَ  
حَمَلًا حَمَلَتْ تَعْسُدُهَا فَلَمَّا إِلَيْهَا لَيْسَكُنْ  
۱۸۹ الشُّكْرِيْنَ مِنْ لَّنْكَوْنَنَّ صُلْحًا ءَايْتِنَا لِيْن رَبِّهْمَا ۝  
۞ اَدَّعَوْا اَنْقَلَتْ فَلَمَّا بِهٖ فَمَرَّتْ خَفِيْفًا ۝

"Dialah yang menciptakan kamu dari diri yang satu dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar Dia merasa senang kepadanya. Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). kemudian tatkala Dia merasa berat, keduanya (suami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya

seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur". (QS. Al A'rof:189) (Abdullah, 2018:7).

Ketika seorang wanita mengandung anak pertama, maka pada saat akhir bulan keempat usia kandungannya, diadakan pesta makan-makan, dimana disajikan nasi kuning. Perayaan ini tidak terlalu penting dibandingkan dengan perayaan yang diadakan saat usia kandungan mencapai tujuh bulan.

Kelahiran seorang bayi menjadi salah satu momentum yang mendapat perhatian khusus dalam budaya Jawa. Bentuk akulturasi dalam ritual ini adalah dicukurnya bayi pada hari ketujuh. Proses ini tentu tidak dikenal adanya aqiqah. Namun demikian penetapan hari ketujuh dan pemberian nama adalah salah satu tradisi Islam (Muttaqin, 2017:109).

Selamatan setelah kelahiran bayi meliputi *brokohan*, *sepasaran*, dan *selapanan*. Slametan atau *brokohan* adalah upacara adat Jawa untuk menyambut kelahiran bayi. Menurut Hardjowirogo dalam Dinka Retno Ningsih: Slametan pertama yang diberikan berhubung dengan lahirnya bayi dinamakan *brokohan*. Slametan ini mempunyai makna ungkapan syukur dan sukacita karena proses kelahiran berjalan lancar. *Brokohan* berasal dari bahasa Arab *barokah* yang bermakna "mengharapkan berkah". Upacara *brokohan* bertujuan untuk keselamatan kelahiran dan juga perlindungan untuk bayi dengan harapan menjadi manusia yang baik (Ningsih, 2014:16).

Kebiasaan yang ada dalam semua golongan orang Jawa untuk mengadakan perjamuan dalam rangka memperingati orang yang telah meninggal, olah para kerabat dan teman-temannya. Pesta makan-makan pertama diadakan pada hari saat meninggalnya, yang kedua pada hari ketiga setelah meninggalnya, pesta yang ketiga

pada hari ketujuh setelah meninggalnya, yang keempat pada hari keempat puluh setelah meninggalnya, yang kelima pada hari ke seratus setelah meninggalnya, dan yang ke enam adalah pada hari keseribu setelah meninggalnya (Raffles, 2014:224).

Oleh sebab itu, dalam tradisi Jawa selalu akan membuat ritual dalam setiap kali seseorang memasuki fase baru agar dalam hidupnya lancar tanpa halangan mulai dari kandungan sampai meninggal.

1. **Sedekah nelung dina:** Upacara slametan yang diadakan pada hari ketiga sesudah saat meninggalnya seseorang. Menurut kepercayaan Jawa pada hari ketiga roh yang mati masih berada dirumah dan mencari jalan keluar untuk meninggalkan rumah keluarga.
2. **Sedekah mitung dina:** Upacara slametan yang diadakan pada hari ketujuh setelah meninggalnya seseorang. Menurut kepercayaan Jawa pada hari ketujuh roh orang yang meninggal akan keluar dari rumah lewat pekarangan dan akan berhenti sejenak di halaman rumah, maka untuk mempermudah perjalanan diadakan *mitung dino* yang biasanya diadakan di halaman rumah.
3. **Sedekah matang puluh dina:** Upacara slametan yang diadakan pada hari keempat puluh roh akan menuju alam kubur maka untuk menghormati dan agar perjalanan roh dipermudah dibuat ritual *matang puluh dino*.
4. **Sedekah nyatus:** Upacara slametan diadakan pada hari keseratus setelah meninggalnya seseorang. Pada hari keseratus orang yang mati akan menyempurnakan semua hal yang bersifat badan wadhang (dan akan sering pulang kerumah).
5. **Nyewu:** Upacara slametan yang diadakan pada hari keseribu setelah meninggalnya seseorang atau upacara slametan yang terakhir kali. Pada hari keseribu roh orang mati akan

meninggalkan keluarga selamanya menghadap Tuhan oleh sebab itu biasanya acara *nyewu* diselenggarakan lebih besar.

6. **Mendak pisan:** Upacara slametan yang diadakan pada waktu sesudah satu tahun dari saat meninggalnya seseorang. Ritual ini bertujuan untuk meling-meling/intropeksi dan ingat bagi ahli waris juga akan meninggal dan pada tahun kedua masa kesempurnaan kehancuran jasad yang hanya tinggal tulang (Abdullah, 2018:8).

Islam di desa Sidoharjo sudah masuk sejak awal mereka melakukan transmigrasi dari pulau Jawa. Namun seiring berjalannya waktu dengan kemajuan zaman dan bertambahnya penduduk, meraka mulai membangun Mushola dan Masjid sebagai tempat ibadah agama Islam. Kemudian para Kiai mulai melakukan ceramah-ceramah di Masjid dan Mushola, sehingga masyarakat menginginkan para Kiai menjadi panutan dalam bidang agama di desa Sidoharjo ini, masyarakat menyetujui jika para Kiai membuat suatu komunitas untuk memimpin kegiatan keagamaan di desa Sidoharjo.

#### **Ulama dan Pendidikan Keagamaan**

Ulama sebagai pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayomi, membina, mendukung dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari-hari yang diperlukan baik dari segi agama maupun dari segi kemasyarakatan.

Menurut bapak Afit Nur Ikhsan umur 46 tahun, pekerjaan petani (wawancara pada jam 09:40 WIB tanggal 18 Mei 2019) berpendapat bahwa awal mula terbentuknya komunitas ulama melalui pondok pesantren yang dimana masyarakat bersepakat dengan dibentuknya suatu komunitas mengembangkan komunitas ulama. Karena masyarakat berharap dengan adanya komunitas ulama dapat membantu untuk



meluruskan agama Islam, serta mengarahkan dan mengembangkan kegiatan agama Islam.

Para ulama mendirikan madrasah An-Nidhom pada tahun 1991 di desa Sidoharjo. Ulama merupakan sosok utama dalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu keagamaan. Dalam diri ulama tersirat keutamaan-keutamaan agama baik pada keilmuan agama, juga pada kesalehan dalam kehidupan seperti akhlak mulia. Dia merupakan sosok guru yang selalu mengajarkan ilmunya dengan ikhlas, melayani dan memimpin kegiatan keagamaan dimana dia berada. Salah satu pendukung majunya pendidikan agama Islam adalah berperannya ulama secara aktif dalam masyarakat dengan memberikan motivasi dan kreasi yang sungguh-sungguh untuk menciptakan masyarakat yang religius.

Ulama memberikan pengajaran dan pembelajaran aqidah (keimanan) pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan keyakinan kepada siswa tentang pengakuan adanya Tuhan beserta ciptaan-Nya. Pembelajaran aqidah sangat penting diberikan kepada peserta didik karena merupakan landasan bagi pembentukan keberagaman mereka, yaitu fungsinya juga bermuara pada pembentukan pribadi anak.

Ulama juga mengajarkan tentang fikih dan ibadah, karena pengajaran dalam bidang ini untuk mengetahui syari'at Islam yang didalamnya mengandung perintah-perintah Agama yang harus diamalkan dan larangan yang harus jauhi. Selain itu ulama juga mengajarkan tentang Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat dijadikan modal dan kemampuan untuk mempelajari, meresapi, dan menghayati pokok-pokok kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menarik hikmah yang terkandung di dalam hadits.

## **Pembahasan**

Peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah pada kelas X (Sepuluh) di SMA Negeri I Air Saleh yang dapat disesuaikan dengan silabus dan RPP, pada kompetensi Inti 3: memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Dalam proses pembelajaran di SMA Negeri I Air Saleh peserta didik bisa menambah dan pengetahuan-pengetahuan yang ada, di sekolah ini dulunya menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan pada tahun-tahun berikutnya telah berubah dengan Kurikulum 2013 serta waktu belajar siswa yaitu *full day* sehingga siswa sehari-hari ada lingkungan sekolah dari jam 07:00 sampai pukul 15:00 Wib sehingga siswa harus siap dan tahan dalam pemberian materi oleh guru, Kurikulum 2013 memiliki beberapa aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan, sesuai dengan kompetensi Inti (KI) dan kompetensi Dasar (KD) dalam silabus dan RPP.

Kompetensi Inti 4: Mengelolah, menalar, dan menyajikan dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Kompetensi Dasar 3.7: Menganalisis berbagai teori tentang proses

masuk dan berkembangnya agama dan budaya Islam di Indonesia.

### **Respon Guru dan Penerapan Dalam Pembelajaran di Sekolah SMA Negeri 1 Air Saleh**

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Air Saleh di kelas X dalam pelajaran sejarah Indonesia dengan menerapkan materi sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa yang terdapat dalam kompetensi dasar 3.7. Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan budaya Islam di Indonesia.

Untuk menghasilkan sumber dan data yang benar, peneliti terjun langsung kelapangan dengan mewawancarai ibu Amik Wahyuni umur 31 tahun, pekerjaan guru sejarah (wawancara jam 08:15 WIB, tanggal 20 Mei 2019). Menurutnya penelitian tentang peran ulama dalam pelestarian budaya Jawa khususnya untuk sumber pembelajaran di SMA Negeri 1 Banyuasin I sangatlah bagus dijadikan sebagai bahan materi, dikarenakan kurangnya sumber dan informasi mengenai kebudayaan Jawa di Indonesia khususnya berkembangnya agama dan budaya Islam di desa Sidoharjo kecamatan Air Salek untuk mengangkat nilai-nilai sejarahnya dan memberikan informasi mengenai sejarah-sejarah di daerah mereka, serta sebagai sumber untuk pembelajaran sejarah pada kelas X (sepuluh) di SMA Negeri 1 Air Saleh.

Menurut ibu Amik Wahyuni umur 31 tahun, pekerjaan guru sejarah (wawancara jam 08:15 WIB, tanggal 20 Mei 2019) di SMA Negeri 1 Air Saleh pada proses kegiatan proses belajar mengajar siswa-siswi sudah mencapai nilai rata-rata 80 ke atas.

Menurut ibu Amik Wahyuni umur 31 tahun, pekerjaan guru sejarah (wawancara jam 08:15 WIB, tanggal 20 Mei 2019) di SMA Negeri 1 Air Saleh nilai yang diberikan untuk siswa kelas X atau KKM dengan nilai 60 tetapi kebanyakan dari siswa-siswi

mendapatkan nilai di atas rata-rata. Yang bisa dilihat bahwa siswa-siswi telah mencapai target yang memuaskan dan pemahaman siswa mengenai pelajaran teori tentang masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan Islam di Indonesia.

Menurut ibu Amik Wahyuni umur 31 tahun, pekerjaan guru Sejarah (wawancara jam 08:15 WIB, tanggal 20 Mei 2019) di SMA Negeri 1 Air Saleh sudah memanfaatkan pembelajaran sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya, karena menurutnya ulama sangat berperan penting dalam budaya, ulama juga tidak hanya menyebarkan agama Islam melainkan ikut melestarikan budaya-budaya Jawa, karena budaya Jawa juga merupakan salah satu cara ulama dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Menurut ibu Amik Wahyuni umur 31 tahun, pekerjaan guru sejarah (wawancara jam 08:15 WIB, tanggal 20 Mei 2019) menurutnya sumber pembelajaran sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa sangatlah berguna bagi guru dan peserta didik, karena ini menjadi salah satu contoh dalam proses penyebaran agama dan budaya Islam di Indonesia, dan bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar.

Menurut ibu Amik Wahyuni, guru sejarah (wawancara jam 08:15 WIB, tanggal 20 Mei 2019) tentang sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X (sepuluh) dapat dimasukan kedalam kompetensi inti dan kompetensi dasar pada pembelajaran sejarah kelas X (sepuluh). Untuk mengenalkan peran ulama dalam melestarikan budaya Jawa di desa Sidoharjo tentang informasi-informasi budaya masyarakat sebagai upaya menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap daerahnya sendiri.

### **D. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang sejarah peran

komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah SMA Negeri I Air Saleh. Penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut.

Peran komunitas ulama sangat penting bagi masyarakat, komunitas ulama dibentuk atas kesepakatan masyarakat, yang dimana para ulama dipercayai sebagai pemimpin terutama dalam bidang agama, tujuan diadakannya komunitas ulama di desa Sidoharjo ini supaya masyarakat lebih terarahkan dan tidak terjadi perseteruan antar sesama, ulama juga membantu menyebarkan agama Islam, selain sebagai pemimpin agama ulama juga masih menggunakan tradisi atau adat Jawa seperti neloni, mitoni, ataupun ketika ada orang meninggal pada acara mitung dini, matang puku dini, nyatus, nyewu dan mendak, mereka masih menggunakn budaya itu. Para ulama di desa Sidoharjo sangat membantu masyarakat dalam mendalami ilmu agama.

Pandangan ulama terhadap budaya Jawa tidak bertolak belakang, melainkan saling mendukung dan tidak saling menghilangkan, karena para ulama ini mereka juga merupakan orang Jawa, dan orang Jawa juga mempunyai budaya ataupun adat yang harus di lestarikan dan di pertahankan sampai kapanpun. Karena yang namanya adat itu sudah menjadi kepercayaan sama halnya iman, iman juga sebuah kepercayaan bagi orang Islam. Antara ulama dan budaya saling dibutuhkan oleh masyarakat, dilihat dari sejarahnya, pada zaman dahulupun para wali menyebarkan agama Islam melalui budaya, yaitu berupa wayang, karena dari budaya juga bisa menyatukan masyarakat agar tetap rukun.

Sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 1 Air Saleh yaitu yang dapat disesuaikan dengan silbus dan RPP, Pada kompetensi Inti 3: memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual,

konseptual, prosedural, dan metakognitif, berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan mintanya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar 3.7: Menganalisis berbagai teori tentang proses masuk dan berkembangnya agama dan budaya Islam di Indonesia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian dan pembahasan tentang sejarah peran komunitas ulama dalam pelestarian budaya Jawa sebagai sumber pembelajaran sejarah yaitu merupakan bagian dari proses masuk dan berkembangnya agama dan kebudayaan islam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri I Air Saleh yang dapat disesuaikan dengan silabus dan RPP, pada KI (kompetensi inti) 3, KI (kompetensi inti) 4, KD (kompetensi dasar) 3.7.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. 2018. "Ritual Agama Islam Dalam Bingkai Budaya". Dalam *Unwaha Jombang*, 5.
- Adriana, I. 2011. "Niloni, Mitoni, Atau Tingkeban". Dalam *Karsa*. Volume 19, Nomor 2. 8-9.
- Baihaqi, I. 2017. "Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan". Dalam *Arkhaïs*. Volume 08, Nomor 2, 8.
- Idrus, M. 2007. "Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa". Dalam *Unisia*. Volume XXX, Nomor 66, 5.
- Inawati, A. 2014. "Peran Perempuan Dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa

dan Kearifan Lokal". Dalam *Musawa*.  
Volume 13, Nomor 2, 1.

Indra, H. 2018. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.

Intan, Retno N. D. 2018. *Pemaknaan Tradisi Mitoni Adat Jawa Tengah Pada Pasangan Jawa Dan Padang. Konferensi Nasional Komunjitas*. Jakarta: Ikatan Sarjana Komunitas Indonesia.

Muttaqin, U. I. 2017. *Pewarisan Tradisi Dlam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge di Kabupaten Banyumas*. 109.

Ningsih, Retno D. 2014. *Kajian Foklor Rangkaian Upacara Adat Kehamilan Sampai Dengan Kelahiran Bayi di Desa Borongan Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten*. Yogyakarta.

Raffles, T. S. 2014. *The History Of Java*. Jakarta: Narasi.

Sukiyanto. 2018. *Modal Sosial Masyarakat Betawi Cagar Budaya Setu Babakan Jakarta Selatan Dalam Pelestarian Budaya Betawi*. Jakarta.